

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri perbankan memainkan peran krusial dalam mendukung kestabilan perekonomian serta mendorong laju pertumbuhan ekonomi, baik di skala nasional maupun daerah, melalui perannya sebagai perantara dalam aktivitas keuangan, yaitu dengan menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) kepada pihak yang memerlukan pembiayaan (defisit). Melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana, bank tidak hanya mendukung kegiatan ekonomi masyarakat secara langsung, tetapi juga menjadi salah satu indikator kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan. Kinerja sebuah bank yang baik akan menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi nasabah dalam menyimpan dananya. Menurut Baihaqi & Wachidah Yulianti (2021) Stabilitas serta kondisi kesehatan sektor perbankan memiliki peranan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank yang berada dalam kondisi stabil dan sehat mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan dan perkembangan laba perbankan secara optimal. Untuk memastikan apakah sebuah bank benar-benar dikelola dengan baik, perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kesehatannya. Penilaian ini menjadi alat penting untuk mengetahui apakah suatu bank berada dalam kondisi sehat atau justru memiliki potensi masalah yang perlu segera diantisipasi.

Lebih dari sekadar indikator keuangan, penilaian kesehatan bank juga menjadi dasar dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) dan sebagai langkah preventif dalam menghadapi risiko-risiko ke depan. Oleh karena itu, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa setiap bank wajib melaksanakan evaluasi kesehatan berdasarkan pendekatan berbasis risiko, yang dikenal dengan metode RGEC. Pendekatan ini meliputi empat komponen utama, yaitu

profil risiko, tata kelola perusahaan (governance), profitabilitas (earnings), serta kecukupan permodalan (capital).

Oleh karena itu, kondisi kesehatan bank menjadi hal yang sangat vital. Bank yang sehat akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal, menjaga kepercayaan nasabah, dan berkontribusi dalam memperkuat sistem keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, bank yang bermasalah atau tidak sehat berpotensi menimbulkan risiko sistemik, yang tidak hanya merugikan pemangku kepentingan internal, tetapi juga dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara luas. Menurut Wahana & Nuryani (2022) Bank memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara optimal. Dalam pelaksanaannya, bank perlu memperhatikan indikator-indikator yang sesuai dengan kualifikasi dan kondisi kesehatannya, agar masyarakat dapat menilai kinerja dan stabilitas bank tersebut. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman di tengah masyarakat.

Dalam konteks inilah, evaluasi tingkat kesehatan bank menjadi langkah penting yang tidak bisa diabaikan. Penilaian ini biasanya dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan yang telah ditetapkan oleh otoritas pengawas, salah satunya yaitu metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Dengan penilaian yang tepat dan akurat, pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, investor, maupun masyarakat dapat menilai kemampuan dan prospek jangka panjang dari lembaga perbankan yang bersangkutan.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) yang diterapkan OJK sejak 2011 dinilai lebih unggul dibandingkan metode sebelumnya, CAMELS, karena menekankan pendekatan berbasis risiko yang lebih relevan dengan kompleksitas industri perbankan saat ini. Tidak hanya menilai aspek keuangan, RGEC juga memasukkan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) secara terpisah, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tata kelola dan manajemen risiko bank. Selain itu, RGEC menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, serta bersifat lebih fleksibel dan dinamis, karena penilaiannya dapat disesuaikan dengan skala dan kompleksitas usaha bank, sehingga memberikan hasil

penilaian yang lebih akurat dan proyektif terhadap kondisi nyata bank di masa depan menurut (Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016).

Maramis (2020) menyatakan bahwa metode RGEC memberikan kerangka penilaian yang menyeluruh terhadap risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), tata kelola (GCG), kinerja laba (ROA), dan permodalan (CAR). Ia menegaskan bahwa bank yang menunjukkan skor baik pada keempat aspek ini cenderung dikategorikan sebagai “sangat sehat” dan memiliki daya tahan tinggi terhadap risiko eksternal.

Tadarus & Gunawan (2024) Menyatakan salah satu keunggulan utama dari metode RGEC adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan bank. Metode ini tidak hanya melihat dari sisi pengelolaan risiko dan kualitas tata kelola, tetapi juga menilai seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba serta seberapa kuat posisi permodalannya. Dengan menggunakan indikator seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), RGEC mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh tentang kestabilan dan efisiensi operasional bank, yang pada akhirnya membantu dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kinerja bank tersebut.

Bank BJB, Bank Jatim, dan Bank Banten sebagai lembaga keuangan daerah memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, terlebih di tengah krisis akibat pandemi COVID-19 pada 2020–2021 serta fase pemulihan pada 2022–2024. Ketiganya tidak hanya menjadi sarana intermediasi keuangan, tetapi juga katalisator pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan data kinerja keuangan, Bank BJB mencatatkan peningkatan aset yang signifikan dari sekitar Rp133 triliun pada 2020 menjadi kurang lebih Rp190 triliun pada 2023, serta pertumbuhan laba bersih dari Rp1,68 triliun menjadi sekitar Rp2,5 triliun. Pada tahun 2024, Bank BJB diproyeksikan melanjutkan tren positif tersebut, dengan aset yang menembus Rp200 triliun dan laba bersih mendekati Rp2,8 triliun, mencerminkan efektivitas strategi ekspansi dan penguatan digitalisasi layanan mereka.

Sementara itu, Bank Jatim menunjukkan kinerja yang stabil dengan pertumbuhan aset dari Rp83 triliun pada 2020 menjadi sekitar Rp120 triliun pada 2023, serta laba bersih mencapai Rp1,6 triliun. Untuk tahun 2024, Bank Jatim diperkirakan mencatat aset sekitar Rp125 triliun, dengan laba bersih yang tumbuh moderat ke angka Rp1,7 triliun, didorong oleh peningkatan pembiayaan UMKM dan efisiensi operasional yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Bank Banten, meski sempat mengalami kerugian beruntun sebesar Rp308,15 miliar (2020), Rp285,17 miliar (2021), dan Rp239,28 miliar (2022), menunjukkan titik balik pada tahun 2023 dengan membukukan laba bersih sebesar Rp26,59 miliar. Memasuki tahun 2024, tren pemulihan terus berlanjut, dengan perkiraan laba bersih yang naik menjadi sekitar Rp75 miliar, ditopang oleh penguatan modal, efisiensi biaya, dan peningkatan kualitas kredit.

Dengan melihat pentingnya isu ini, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Perbandingan tingkat kesehatan Bank BJB, Bank Jatim, dan Bank Banten dengan Metode RGEC Periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur manajemen keuangan dan pengawasan bank, serta secara praktis memberikan dasar evaluasi bagi regulator, pemerintah daerah, maupun pihak manajemen bank dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja yang lebih akuntabel, sehat, dan berkelanjutan.

I.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai nilai Risk Profile pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, dan PT. Pembangunan Daerah Banten Tbk.
2. Untuk mengetahui penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, dan PT. Pembangunan Daerah Banten Tbk.
3. Untuk mengidentifikasi kondisi Earnings pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, dan PT. Pembangunan Daerah Banten Tbk.

4. Untuk menganalisis kondisi Capital pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, dan PT. Pembangunan Daerah Banten Tbk.
5. Untuk mengevaluasi tingkat kesehatan secara keseluruhan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, dan PT. Pembangunan Daerah Banten Tbk berdasarkan metode RGEC.

I.3 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi yang memperkaya khazanah literatur mengenai analisis tingkat kesehatan perbankan, khususnya terhadap PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, serta PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Melalui pendekatan RGEC, temuan dalam studi ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya yang memiliki fokus kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan untuk membantu pihak manajemen bank dalam mengevaluasi serta menjaga stabilitas dan kesehatan perusahaan secara berkesinambungan.

b. Bagi Nasabah

Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada nasabah terkait kondisi kesehatan bank selama lima tahun terakhir, sehingga dapat memperkuat kepercayaan serta rasa aman terhadap kinerja dan kredibilitas bank yang dianalisis.